

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis terus berlanjut sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Istilah lain gangguan mental emosional adalah distress psikologik atau distress emosional (Stuart, 2006).

Gangguan mental emosional dan perilaku (*MEB disorders*) seperti depresi, masalah perilaku dan penyalahgunaan zat di antara anak-anak dan remaja menyebabkan beban yang berat bagi keluarga, bangsa dan diri mereka sendiri. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental merupakan faktor yang penting bagi masa depan dan kesejahteraan remaja. Empat belas sampai 20% remaja mengalami kelainan mental emosional dan perilaku. Survey menunjukkan bahwa 50% dari seluruh kasus yang didiagnosa kelainan mental dimulai sejak usia 14 tahun dan tiga perempatnya dimulai sejak 24 tahun (Saam, 2013).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, prevalensi masalah mental dan emosional pada orang di Indonesia dengan usia di atas 15 tahun adalah 11,6%, masalah kesehatan mental dan emosional yang sering terkait dengan gangguan emosi, depresi, suka menentang dan gangguan perilaku. Jumlah

penduduk yang mengalami gangguan jiwa ringan sampai sedang mencapai 19 juta. Sementara yang mengalami gangguan jiwa berat sekitar satu juta orang

Berbagai faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan resiko kelainan mental, emosional dan perilaku pada remaja antara lain kompensasi individu, keluarga, kualitas sekolah dan di level komunitas. Faktor-faktor tersebut cenderung memiliki efek kumulatif dimana faktor resiko yang besar meningkatkan kemungkinan dampak negative sedangkan sejumlah besar faktor protektif akan menurunkan kemungkinan terjadinya dampak negative (Stuart, 2006).

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, remaja juga dihadapkan pada petugas-petugas yang berbeda dari pada masa kanak-kanak. Dalam setiap fase perkembangan, termasuk fase remaja, individu dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang mereka hadapi (Stuart, 2006).

Salah satu tuntutan dan kewajiban yang harus dihadapi oleh para remaja adalah tuntutan di lingkungan sekolah. Beberapa orang tua menginginkan untuk agar anaknya bisa bersekolah di pondok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan pendidikan yang berbasis keagamaan dimana para remaja yang tinggal disana banyak dibekali dengan keagamaan yang kuat, di pondok pesantren darul ulum jombang contohnya. pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyat dibantu KH. Cholil. Pondok pesantren yang merupakan salah satu jalur pendidikan yang memiliki kekhususan dalam menjalankan pola

pendidikan. Terbatasnya hiburan di dalam pondok pesantren serta jauhnya siswa dari orangtua yang hanya bias bertemu saat libur saja sehingga dapat menyebabkan stres dan depresi pada siswa atau santri (Jusmiati et al, 2008).

Kondisi lingkungan yang jauh dari keluarga serta padatnya jadwal di pondok pesantren yang harus diselesaikan sendiri, hal ini memicu terjadinya depresi yang ditandai seperti sering dikamar, jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun terkadang menangis, sering tidak makan, diam, kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya akan muncul ketika siswa tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan remaja mengalami gangguan mental emosional bahkan sampai berdampak pada tindakan bunuh diri (Karomah, 2014).

Dari hasil studi kasus yang peneliti lakukan dalam 6 bulan belakangan ini di Pondok pesantren Darul Ulum Jombang, sudah ada 2 remaja yang melakukan percobaan bunuh diri dengan sebab yang tidak jauh berbeda yaitu karena aturan dan larangan di pondok pesantren yang mereka langgar, karena masalah cinta dan juga karena faktor orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya karena orang tua tersebut sudah percaya dengan pondok pesantren yang akan mendidik anak-anak mereka tersebut meskipun anak tersebut tidak bersedia untuk tinggal disana.

Dari latar belakang di atas, hasil studi pendahuluan Di Pondok Pesantren Darul Ulum pada tanggal 1 Maret 2014 maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja di Pondok pesantren Darul ulum jombang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja di Pondok pesantren Darul ulum Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi faktor pendampingan orang tua yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada remaja di pondok Pesantren Darul Ulum Jombang
- b. Mengidentifikasi faktor aktualisasi diri yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada remaja di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
- c. Mengidentifikasi faktor ketidakmampuan mengambil keputusan yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada remaja di Pondok pesantren Darul ulum Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini di antaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja di Pondok pesantren Darul ulum Jombang

1.4.2 Manfaat bagi Pondok Pesantren Darul Ulum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar bagi Pondok Pesantren Darul Ulum dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja di Pondok pesantren Darul ulum Jombang

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.